

## **PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DALAM MEMAHAMI BAHASA**

Nur Haliza<sup>1)</sup>, Eko Kuntarto<sup>2)</sup>, Ade Kusmana<sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Pascasarjana Universitas Jambi

surel: [nurhaliza301097@gmail.com](mailto:nurhaliza301097@gmail.com)<sup>1</sup>, [abieko28@gmail.com](mailto:abieko28@gmail.com)<sup>2</sup>, [dr.akusmana@gmail.com](mailto:dr.akusmana@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Seseorang dapat berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar. Setelah bahasa mulai terbentuk, anak akan mencoba mengungkap sendiri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif. Bila fungsi pendengaran mengalami hambatan, maka proses pemerolehan bahasa akan terganggu, karena kemampuan ini berkembang melalui pendengaran. Anak yang fungsi pendengarannya mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa anak, akan mengalami hambatan pula dalam berkomunikasi. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, anak tunarungu

### **ABSTRACT**

*A person can speak must be supported by good hearing function, because language acquisition is exist through the process of imitating and listening. After the language begins to form, children will try to express themselves through words as the beginning of expressive language skills. If the hearing function is impaired, the process of language acquisition will be disrupted, because this ability develops through hearing. Children whose hearing function experiences obstacles in the process of acquiring language, will also experience obstacles in communication. Children with hearing impairment are children with hearing loss who are classified into deaf and hard of hearing. The direct impact of disability is the obstruction of verbal/verbal communication, both expressive (speaking) and receptive (understanding the speech of others), making it difficult to communicate with the environment of hearing people who commonly use verbal language as a communication tool. Obtaining the first language of a deaf child can be done with total communication. Total communication is the most effective communication system because in addition to using a form of communication orally or called oral, the activity of reading, writing, reading utterances, is also equipped with a form of cues.*

*Keywords: Acquisition of language, deaf children*

## **I. PENDAHULUAN**

Proses penguasaan bahasa anak tidak lepas dari peran orang tua yang berperan merespon segala percakapan yang diungkapkan anaknya. Orang dengan kecacatan rungu wicara mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berfikir karena mereka mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa sehingga kemampuan mewujudkan ke dalam lambang-lambang bahasa pun terganggu.

---

Seseorang dapat berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar. (Christine, 2016), mengemukakan bahwa bahasa diperoleh melalui kegiatan menirukan unsur-unsur bahasa mulai terbentuk, anak akan mencoba mengungkap sendiri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif. Dengan kata lain, potensi aktulisasi diri dan kemampuan mewujudkan fungsi sosialnya terhambat karena masalah kemampuan berbahasa dan bukan karena cacat rungunya. Akibat gangguan komunikasi dan bahasa menimbulkan masalah yang lebih kompleks antara lain pada aspek preseptual, kognitif, emosi dan sosial, kesulitan mempelajari keterampilan vokasional.

Gangguan berbahasa juga menimbulkan masalah penerimaan orang tua dan masyarakat yang berdampak pada kekeliruan cara pandang dan perlakuan. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Namun demikian anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa.

Anak tunarungu tidak dapat belajar bahasa atau memperoleh kemampuan berbahasa atau berbicara dengan cara yang normal. Pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat. Isyarat layaknya bahasa alami untuk tunarungu, walaupun bentuknya berbeda di beberapa daerah namun ada sistem isyarat bahasa indonesia yang dibakukan. Pemerolehan bahasa anak tunarungu yaitu memahami ujaran melalui media membaca ujaran. Membaca ujaran merupakan unsur atau dasar sistem bahasa batinnya. Batin anak tunarungu terdiri dari kata-kata sebagaimana tampil pada gerak dan corak sebagai pengganti bunyi bahasa yang berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak mendengar. Sama seperti keadaan anak mendengar, pada anak tunarungu kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dituntut setelah terjadi perkembangan bahasa reseptif. Pengalaman atau situasi bersama dengan orang tua (ibunya) merupakan persyaratan pertama. Dapat dikatakan bahwa masukan bahasa dalam jumlah besar merupakan suatu syarat sebelum anak tunarungu dituntut mengeksposisikan diri melalui bicara. Hal ini kiranya akan menjadi jelas bahwa untuk mengatasi permasalahan yang mungkin timbul bagi para orang dengan kecacatan rungu wicara atau tunarungu adalah diberikannya pelayanan khusus yang mampu mengembangkan pemerolehan bahasa dan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan kondisinya.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Winarsih (2010), pemerolehan bahasa diartikan sebagai proses perkembangan alami bahasa pertama yang terjadi tanpa disadari dan digunakan untuk keperluan komunikasi semata tanpa kesadaran adanya kaidah bahasa. (Chaer, 2003), Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama. (Kuntarto, 2017), Pemerolehan bahasa biasanya tidak menyadari adanya fakta bahwa mereka memperoleh bahasa. (Widia), Masa pemerolehan bahasa anak tunarungu tidak dapat dilalui seperti halnya anak yang bisa mendengar. Jika anak sehat mampu menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa melalui pendengaran, pada anak tunarungu tidak. Hal ini disebabkan karena adanya disfungsi pada pendengarannya. Jadi, anak tunarungu memperoleh bahasanya lebih difokuskan melalui fungsi penglihatannya. Tetapi tidak menutup kemungkinan dengan memaksimalkan fungsi pendengarannya, bagi siswa tunarungu yang kurang dengar. (Desy, 2009), Pemerolehan bahasa anak tunarungu yaitu memahami ujaran melalui media membaca ujaran. Membaca ujaran merupakan unsur atau dasar sistem bahasa batinnya. Batin anak tunarungu terdiri dari kata-kata sebagaimana tampil pada gerak dan corak sebagai pengganti bunyi bahasa yang berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak mendengar.

Gunawan (2016) memaparkan bahwa membaca ujaran merupakan kegiatan yang bukan hanya mencakup sekedar pengamatan gerak bibir tetapi meliputi pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan konteks secara keseluruhan dimana komunikasi ini berlangsung. Untuk mencapai keterampilan dalam membaca bahasa ujaran, seseorang dituntut untuk memiliki suatu taraf penguasaan bahasa tertentu,

karena di dalam membaca ujaran terdapat kompensasi dari pengetahuan bahasa yang telah dimiliki dengan pengetahuan tentang pokok pembicaraan. Anak tunarungu di dalam latihan bicara dengan menggunakan cermin akan dibiasakan untuk mengamati gerak bibir sendiri sebagai persiapan untuk membaca bibir orang lain. Dengan pengalaman mengamati gerak bibir sendiri tersebut kemudian anak belajar untuk mencari gerakan pada lawan bicara sehingga akan terampil membaca ujaran. Oleh karena itu, membaca ujaran merupakan sarana yang berharga dalam program latihan komunikasi bagi anak tunarungu apabila memenuhi persyaratan seperti keterampilan berbahasa tertentu, pengetahuan tentang topik yang dibicarakan dan persyaratan teknis lain seperti berhadapan wajah pada jarak yang tak terlalu jauh dari lawan bicara, penerangan yang cukup dan lain sebagainya.

Keterbelakangan pemerolehan bahasa pada bayi tunarungu dari keluarga yang mendengar ini salah satunya disebabkan oleh terhentinya interaksi antara ibu dan bayi karena ibu tidak dapat menangkap pesan komunikasi bayi atau sebaliknya; ungkapan-ungkapan ibu tidak mendapat respon yang baik dari bayinya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu penyandang tunarungu dapat dikategorikan menjadi: 1) bagi yang memiliki orang tua tunarungu akan berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat; 2) bagi yang memiliki orang tua mendengar dan atau tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat dan oral; dan 3) bagi yang memiliki orang tua dapat mendengar dan berkomunikasi dengan menggunakan media oral. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan oral (lisan, bicara) tulisan dan membaca ujaran. Oral adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi. Gunawan (2016) memaparkan bahwa komunikasi oral yaitu; (1) Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran, dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (vibrotaktil) untuk suatu percakapan spontan. (2) Suatu sistem pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Keunggulan oral dibandingkan bahasa isyarat yaitu; (1) Kecepatan berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat. (2) Bahasa bicara lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara lebih bebas. (3) Isyarat bersifat terlalu afektif, cenderung menyebabkan kurang terkendalinya perasaan. (4) Dengan isyarat ada kecenderungan untuk memeragakan pikiran atau hal yang kongkrit, emosional atau situasional saja. (5) Bila seseorang berbicara, maka "pesan" atau ungkapan seolah-olah keluar dari diri orang itu agar sampai pada lawan bicara. Sedangkan dengan berisyarat seseorang akan lebih terpusat pada diri sendiri, kurang memberi kesan adanya sesuatu yang "keluar" ke orang lain, bahkan perhatian lawan bicara lebih terarah terhadap gerak tangan penyampai pesan. Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya.

Menurut Herawati (2007), anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Siswomartono, (2007), memaparkan bahwa ketunarunguan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya terutama bagi anak tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya. Kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mendengar sesuatu, baik secara total maupun sebagian, dapat kita sebut sebagai tunarungu. Gunawan (2016), mengemukakan orang yang tuli adalah seorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desibel atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.

dB	Keterangan
0 dB	Menunjukkan pendengaran yang optimal
0-26 dB	Masih mempunyai pendengaran yang normal
27-40 dB	Kesulitan mendengar bunyi yang jauh

41-55 dB	Mebutuhkan alat Bantu dengar dan terapi bicara
56-70 dB	Tergolong tunarungu agak berat
71-90 dB	Tunarungu berat
Di atas 91 dB	Keatas tergolong tunarungu berat sekali

Bagan 1. Klasifikasi Anak Tunarungu

Penyandang tunarungu memiliki kendala tersendiri dalam hal komunikasi verbal/lisan, baik dalam berbicara maupun dalam memahami pembicaraan orang lain. Ketunarunguan akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak, baik itu tingkat intelegensi, bicara, emosi, sosial, maupun kepribadiannya, diperlukan adanya pendidikan komunikasi verbal dan media belajar dan pelatihan penunjang semenjak usia dini. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anaktunarungu memerlukan layanan khusus untuk meminimalis dampak yang disebabkan oleh ketunarunguan yang dialaminya.

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, kita perlu memahami perolehan bahasa yang terjadi pada anak mendengar dan juga yang terjadi pada anak tunarungu. (Hernawati, 2007) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak 'belajar' menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar berkembangnya bahasa batini (inner language). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif anak. Dengan kata lain anak memahami bicara lingkungannya (bahasa reseptif auditori). Setelah bahasa reseptif auditori 'agak' terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif auditoria tau berbicara, meskipun pada dasarnya perkembangan kearah bicara muncul lebih dini lagi, yaitu dengan adanya masa meraban. Kemampuan itu semua berkembang melalui pendengarannya (auditori). Setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatannya berperan dalam perkembangan bahasa melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).

Dengan demikian tersedia tiga alternative, yaitu: isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Media membaca ujaran merupakan pilihan yang tepat disbanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak tunarungu dalam perolehan bahasa. Apabila membaca ujaran menjadi dasar pengembangan bahasa batini anak tunarungu, kita dapat melatih anak tunarungu untuk menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dengan gerak bibir dan mimik pembicara. Bagi anak kurang dengar yang menggunakan alat bantu dengar, dapat menghubungkannya dengan lambang bunyi bahasa (lambang auditori). Setelah itu, anak tunarungu mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dengan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori. Sama halnya seperti anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dikembangkan setelah memiliki kemampuan bahasa reseptif. Selanjutnya anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis). Demikian perilaku bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak tunarungu.

Noviantari (2010), memaparkan komunikasi total adalah salah satu pandangan atau konsep komunikasi bagi orang dengan kecacatan rungu wicara, yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antara sesama orang dengan kecacatan rungu wicara ataupun orang dengan kecacatan rungu wicara dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu. Komunikasi total bukanlah suatu metode pengajaran cara komunikasi, melainkan dapat diumpamakan sebagai tujuan pendidikan untuk mencapai kemampuan berkomunikasi

---

yang baik. (Bunawan, 2009), Komunikasi total ialah konsep pendidikan anak tunarungu yang mendukung penggunaan semua media komunikasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Persyaratan utama yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi total adalah digunakannya dalam kebiasaan sehari-hari melalui percakapan sesuai dengan situasi. Persyaratan adalah kita sebagai pengguna, petugas, instruktur terlebih dahulu harus memiliki minat dan kemampuan berkomunikasi total. Gunaman (2016), menjelaskan komtal (Komunikasi Total) adalah pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Komtal adalah falsafah yang mencakup cara komunikasi aural, manual dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif dengan dan diantara kaum tunarungu.

Berkomunikasi dengan model komunikasi total berarti mengorganisasikan bicara, isyarat, ejaan, jari dan gesti untuk bahu membahu membentuk keutuhan pikiran dan perasaan yang dimunculkan dalam keutuhan ketatabahasaan. Tata bahasa disini adalah tata bahasa Indonesia. Dalam proses komunikasi untuk menangkap ekspresi tersebut melalui mendengar, membaca ujaran, dan membaca isyarat. Jadi, komponen komunikasi total adalah bicara, isyarat, ejaan jari, mendengar, membaca ujaran, dan membaca isyarat.

### **Bicara**

Bicara adalah ekspresi bahasa secara lisan yang diproses dengan menggunakan alat bicara (infirasi, fonasi, artikulasi, dan resonansi) yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa terdiri dari bunyi bahasa terkecil pembeda makna (vokal, diftong, cluster) dan satuan gramatik yang bermakna (kata, frase, klausa dan kalimat).

### **Isyarat dan Sistem isyarat**

Isyarat adalah setiap gerakan tertentu dari tubuh dan anggota tubuh yang memiliki makna tertentu sehingga menjadi sebuah simbol. Contoh geleng-geleng kepala yang bermakna tidak tahu, melambatkan tangan yang bermakna memanggil. Isyarat-isyarat semacam ini biasa digunakan pelaku komunikasi dalam proses komunikasi. Orang dengan kecacatan rungu wicara juga menggunakan isyarat-isyarat yang digunakan di antara mereka dan hanya mereka yang mengerti. Isyarat-isyarat tersebut tidak memiliki sistem tertentu. Isyarat-isyarat dalam komunikasi total disusun atau ditata dalam sebuah sistem. Karenanya disebut sistem isyarat yang kaidah-kaidahnya berdasarkan pada sistem atau aturan bahasa baku Bahasa Indonesia. Misalnya, setiap bunyi bahasa atau fonem berfungsi sebagai pembeda makna, maka ketentuan ini juga digunakan dan berlaku dalam sistem isyarat. Setiap isyarat melambangkan satu kata. Setiap isyarat mempunyai makna konseptual dan kontekstual sebagaimana kata dalam bahasa lisan.

Komponen pembeda makna dalam isyarat:

- a. Penampil; yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat
- b. Posisi; yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat
- c. Tempat; yaitu bagian badan yang menjadi tumpuan awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat
- d. Arah; yaitu gerak penampil ketika membentuk isyarat
- e. Frekuensi; yaitu jumlah gerak penampil ketika isyarat dibentuk.

Dalam berbicara makna ditentukan oleh bunyi segmental dan supra segmental yang ditunjang dengan mimik, gerak tangan, kerut dahi, gerak tubuh atau bahasa tubuh (gesti) dan sebagainya. Demikian juga dalam sistem isyarat, penunjang yang berfungsi menekankan atau memperjelas makna juga ada. Dalam hal ini berupa mimik muka, gerak tubuh, kecepatan gerak, dan kelenturan gerak.

### **Abjad Jari**

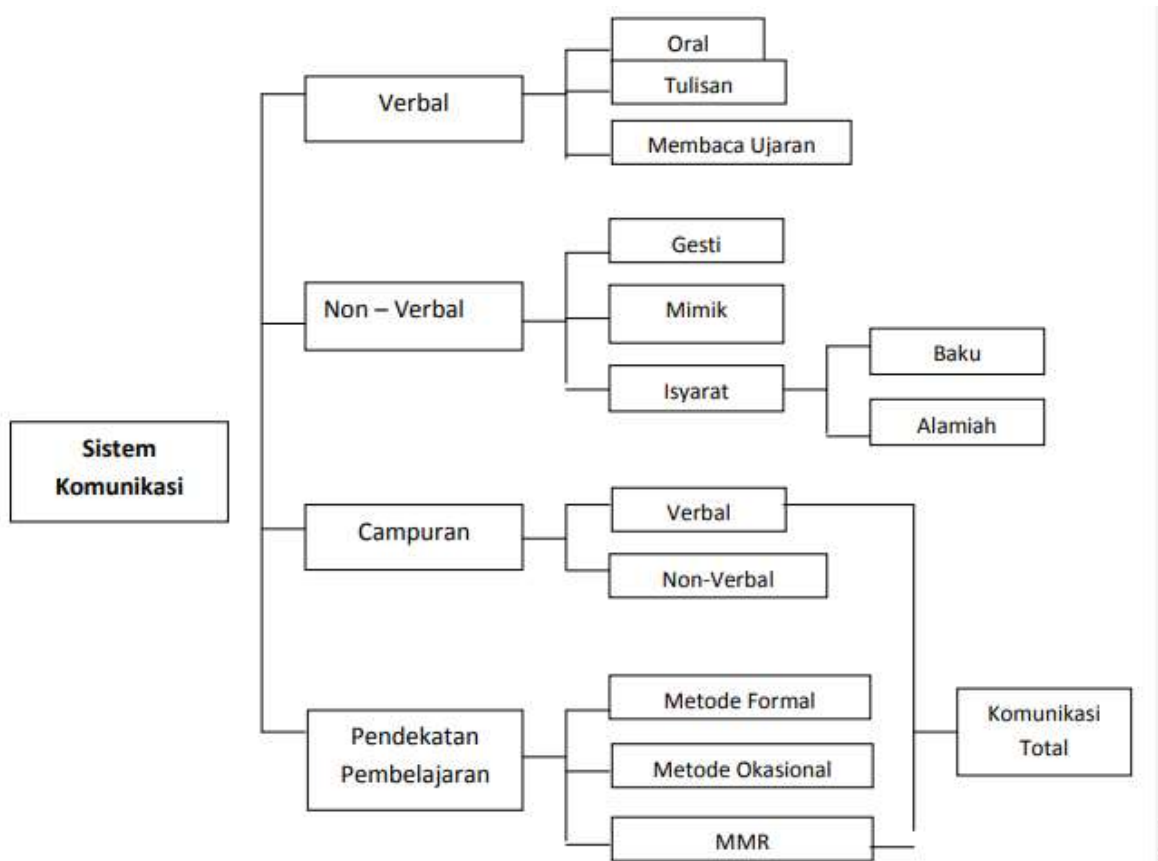
Abjad jari atau ejaan jari adalah gerakan jari-jari tangan kanan dan kiri yang dibentuk sedemikian rupa untuk menggambarkan atau mengeja huruf-huruf dan angka-angka. Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, singkatan, akronim, dan kata yang belum ada isyaratnya. Abjad jari yang digunakan dalam sistem isyarat ialah abjad jari internasional dengan penyesuaian.

## Mendengar

Dalam komunikasi total, peran pendengaran adalah menerima pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melalui komponen bicara. Potensi pendengaran yang masih ada perlu dioptimalkan agar berfungsi dalam menerima pesan yang disampaikan secara lisan dengan cara menyimak. Oleh karena itu, bagi orang dengan kecacatan rungu wicara yang masih memiliki sisa kemampuan mendengar dan yang menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM) perlu diberi latihan mendengar atau menyimak dalam Bina Komunikasi Presepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI)

## Membaca Ujaran

Membaca ujaran merupakan salah satu komponen komunikasi total. Membaca ujaran juga merupakan aspek reseptif secara visual atau penglihatan. Membaca ujaran digunakan untuk menangkap pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka dan bahasa tubuh (gesti) lainnya. Mendengar, membaca ujaran, membirat (membaca isyarat) harus difungsikan untuk bekerja sama, bahu membahu menangkap keutuhan pesan yang disampaikan komunikasi melalui bicara, isyarat, ejaan jari, mimik muka, dan bahasa tubuh (gesti). Membirat adalah kecakapan reseptif untuk menangkap pesan yang disampaikan melalui isyarat dan ejaan jari.



Bagan 2. Sistem Komunikasi Anak Tunawicara (Tunarungu)

## III. SIMPULAN

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Ketunarunguan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya terutama bagi anak tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya. Kondisi ketidakmampuan seseorang untuk

---

mendengar sesuatu, baik secara total maupun sebagian, dapat kita sebut sebagai tunarungu. Masa pemerolehan bahasa anak tunarungu tidak dapat dilalui seperti halnya anak yang bisa mendengar. Jika anak sehat mampu menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa melalui pendengaran, pada anak tunarungu tidak. Hal ini disebabkan karena adanya fungsi pada pendengarannya. Jadi, anak tunarungu memperoleh bahasanya lebih difokuskan melalui fungsi penglihatannya. Namun, tidak menutup kemungkinan dengan memaksimalkan fungsi pendengarannya, bagi siswa tunarungu yang kurang dengar. Pemerolehan bahasa anak tunarungu yaitu memahami ujaran melalui media membaca ujaran dan komunikasi total. Membaca ujaran merupakan sarana yang berharga dalam program latihan komunikasi bagi anak tunarungu apabila memenuhi persyaratan seperti keterampilan berbahasa tertentu, pengetahuan tentang topik yang dibicarakan dan persyaratan teknis lain seperti berhadapan wajah pada jarak yang tak terlalu jauh dari lawan bicara, penerangan yang cukup dan lain sebagainya. Dalam proses komunikasi untuk menangkap ekspresi tersebut melalui mendengar, membaca ujaran, dan membaca isyarat. Jadi, komponen komunikasi total adalah bicara, isyarat, ejaan jari, mendengar, membaca ujaran, dan membaca isyarat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bunawan, L. 2009. Komunikasi Total Panduan Untuk Penyelenggaraan Pendidikan Tunarungu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Chaer, A. (2003). Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Christine J. 2016. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu. PAUD PPs UNJ. Vol. 3(2).
- Desy, Y. 2009. Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia 7-10 Studi Kasus Pada Tini dan Viki). Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Gunawan, D. 2016. Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu . Bandung. PPPPTK TK DAN PLB.
- Hernawati, Tati. 2007. Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. Jurnal Jurusan PLB FIP Universitas Pendidikan Indonesia. Vol.7. (1). pp. 101110.
- Kuntarto, E, dkk. (2017). Dasar-dasar Psikolinguistik Naskah Hibah Buku Nasional. Direktorat Sumber Daya Manusia Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Noviantari. 2010. Panduan Pelaksanaan Komunikasi Total Bagi Orang Dengan Kecacatan Rungu Wicara. Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Siswomartono S. 2007. Cara Mudah Belajar SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Federasi Nasional untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (FNKTRI). Jakarta.
- Winarsih, M. 2010. Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol.22 Th. XIII
- Widia, Y. Pemerolehan kosa pemerolehan kosa kata anak tunarungu berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia di SDLB Karya mulia II Surabaya; Kajian Psikolinguistik. Skriptorium, Vol. 1(2).